

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berbicara mengenai Vatikan, tentu saja kita akan mengenal negara itu sebagai pusat agama Katholik Roma. Kedudukan Vatikan tidak dapat dipisahkan dari proses unifikasi Italia yang berakhir pada tahun 1870 dengan didudukinya Roma sekaligus menjadikannya sebagai Ibukota Kerajaan Italia. Pemikiran sebagian besar orang mengenai kedudukan Vatikan sekarang ini berbanding terbalik dengan apa yang orang dan penulis pikirkan pada awalnya, karena Vatikan merupakan negara yang berdaulat selama 1000 tahun lalu yang kita kenal dengan nama Negara Kepausan (*The Papal State*). Akan tetapi, yang menjadi tonggak diakuinya negara Vatikan seutuhnya di mana negara dapat menjalankan kehidupan duniawi dan spritual terjadi setelah penandatanganan Perjanjian Lateran dan Konkordat tahun 1929.

Beberapa literatur seperti Shahrhad dalam bukunya yang berjudul *Rahasia-Rahasia Vatikan* (2006: 201) menyatakan bahwa Negara Kepausan seperti halnya negara lainnya juga mengalami pasang surut. Ia juga menyatakan bahwa sejak dahulu Negara Kepausan mengalami masa kemajuan dan kemunduran. Kemajuan yang dialami oleh Negara Kepausan terjadi ketika Abad Pertengahan sampai munculnya reformasi dalam tubuh gereja. Sedangkan untuk kemunduran, negara tersebut mengalami beberapa peristiwa yang mengakibatkan hancurnya Negara Kepausan. Pada waktu yang sama terjadi Revolusi Pertanian dan Revolusi

Industri yang mengakibatkan kekuatan negara Eropa berada di atas kepatuhan mereka pada gereja dan sekali lagi melemahkan Tahta Kepausan. Bahkan, sebelum Revolusi Perancis pun kekuasaan Paus sudah lemah. Hal ini dapat dilihat ketika Paus sudah tidak mampu untuk mengendalikan raja-raja di Eropa. Misalnya pada tahun 1773 Paus ditekan oleh raja-raja Eropa untuk membubarkan Orde Jesuit karena dinilai telah banyak campur tangan terhadap dekolonisasi di benua Amerika. Sementara itu, Revolusi Perancis mengakhiri sebagian kekuasaan Paus dengan cara penguasaan terhadap Vatikan oleh Kaisar Napoleon Bonaparte pada pergantian abad ke-19 dan menurunkan Paus dari tahtanya. Hal tersebut yang dialami oleh Paus Pius VI dan penggantinya Paus Pius VII yang harus diasingkan ke tempat jauh oleh Kaisar Napoleon bahkan Paus Pius VII harus mengalami penderitaan hidup di penjara. Selain itu juga, Kaisar Napoleon membubarkan Kekaisaran Romawi Suci setelah berkuasa lebih dari 200 tahun. Revolusi internal di dalam Kerajaan Italia yang baru dibentuk akhirnya mengakhiri Negara Kepausan pada tahun 1848 dan memaksa Paus Pius IX melarikan diri dengan menyamar.

Senada dengan pernyataan Shahrada, Alvarez dalam bukunya yang berjudul *Kisah Nyata Mata-Mata di Vatikan: Rahasia Spionase dan Intrik dari Napoleon hingga Holocaust* (2010: 3-4) mengemukakan bahwa hingga abad ke-19 kendali dan klaim yang bergantung pada kekuasaan temporal berada dalam ancaman serius. Setelah Revolusi Perancis pada tahun 1789, dimulailah kekuasaan Kaisar Napoleon atas beberapa negara di benua Eropa tidak terkecuali dengan Negara Kepausan. Kota Roma maupun kota lainnya tidak lepas dari pendudukan Kaisar

Napoleon Bonaparte. Namun, Paus Pius VI masih tetap tidak tunduk dan pada tahun 1798 Paus Pius VI diturunkan dari tahta Kepausan. Kemudian Paus tersebut diculik dan diasingkan. Penggantinya, Paus Pius VII menolak untuk menyekutukan Kepausan dengan program Napoleon di mana Kaisar Napoleon ingin memasukkan Negara Kepausan ke dalam wilayah kekuasaannya untuk memperluas kekuasaan pribadi dan kekaisarannya. Selain itu juga, Paus Pius VII menolak untuk menjadikan wilayahnya berada di bawah kekuasaan Perancis. Akhirnya nasib yang diterima oleh Paus itu pun serupa dengan pendahulunya yaitu meninggal dunia di tempat pengasingannya. Keadaan mulai berbalik ketika kekuasaan Kaisar Napoleon berakhir dan diselenggarakannya Kongres Wina tahun 1814/1815 yang salah satu hasilnya adalah mengembalikan wilayah dan kekuasaan di pusat Italia yang pernah diduduki oleh Kaisar Napoleon kepada gereja. Namun hal tersebut tidak berlangsung lama, karena ketika pada tahun 1848 terjadi revolusi dan Paus Pius IX terpaksa mengungsi ke Gaeta, suatu daerah perbatasan dan termasuk kekuasaan Kerajaan Naples. Hingga Maret 1849 Austria, Perancis, Kerajaan Naples dan Spanyol setuju untuk mengembalikan Paus ke Roma. Pada bulan Juli, pasukan tentara Perancis menyerang “kota abadi” (Roma) dan menghapuskan Republik Roma yang dipimpin oleh Mazzini. Akhirnya kota Roma dapat diserahkan kembali kepada Paus. Hal tersebut rupanya tidak berlangsung lama karena pada tahun 1860 proses unifikasi Italia oleh Kerajaan Piedmont-Sardinia semakin tidak dapat dihindarkan lagi. Puncaknya ketika Roma dijadikan Ibukota Kerajaan Italia, maka bersamaan itu pula berakhirilah kekuasaan temporal Paus terhadap Negara Kepausan.

Dalam bukunya *Hitler's Pope: Sejarah Konspirasi Paus Pius XII dan Hitler* (Cornwell, 2008: 4) menyatakan bahwa Unifikasi Italia ternyata berdampak tidak baik terhadap Kepausan modern. Menjelang tahun 1860, negara Italia baru di bawah pimpinan Raja Piedmont Vittorio Emanuele II (Victor Immanuel II) menganeksasi hampir seluruh wilayah kekuasaan Kepausan. Dalam hal ini tentu saja kita tidak dapat mengesampingkan peran Paus dalam mempertahankan kedaulatannya. Paus Pius IX yang ketika itu menjabat sebagai Paus terlama dalam sejarah Negara Kepausan merasa yakin seperti para pendahulunya bahwa wilayah Kepausan adalah jantung dari semenanjung Italia yang kemerdekaannya dijamin oleh para penerus Santo Petrus. Bila Paus tertinggi hanyalah warga negara dari sebuah negara “asing”, bagaimana ia bisa mengklaim bebas dari pengaruh lokal. Tidak lama setelah itu, Paus kehilangan kendali atas kota Roma. Dalam menyikapi hal ini Paus mengeluarkan *syllabus of error* pada tahun 1864 yang mengutuk istilah modern termasuk sosialisme, persaudaraan, dan rasionalisme. Untuk menangkalnya muncul gerakan tandingan yang sama kuatnya yaitu “ultramontanisme”. “Ultramontanisme” merupakan suatu dukungan bagi kekuasaan Kepausan yang akan merambah ke seluruh dunia melampaui batas-batas negara atau geografis.

Studi kolaboratif ditunjukkan dalam buku *Prisoner of Vatican: The Pope's Secret Plot to Capture Rome from The New Italian State* (Kertzer, 2004: 45) ia mengungkapkan bahwa setelah pendudukan Roma oleh Kerajaan Italia pada tahun 1871 dimulailah “*Roman question*” (“masalah Roma”). “*Roman question*” adalah masalah politik antara Negara Kepausan dengan Kerajaan Italia

yang terjadi setelah unifikasi Italia pada tahun 1870. “*Roman question*” ini merupakan sikap Paus yang menganggap bahwa Kerajaan Italia telah merebut wilayahnya sehingga menjadikan kekuasaan temporal Paus menghilang. Untuk mengurangi ketegangan dengan Paus, maka Kerajaan Italia mengeluarkan suatu kebijakan yang dinamakan dengan Undang-Undang Jaminan (*Papal Guarantees*) pada September 1870 dan disahkan menjadi Undang-Undang pada bulan Januari 1871. Undang-Undang Jaminan ini menawarkan kepada Paus untuk mengizinkan Paus menjaga kota Leonin (Vatikan), sekaligus mengakui Paus sebagai penguasa temporal dengan Vatikan sebagai daerahnya dan dapat mempergunakan Istana Lateran.

Lebih jauh dalam buku *Vatikan: Menyingkap Rahasia Kota Suci* (Collins, 2010: 70-72) menyatakan bahwa di Roma, Paus menjadi penguasa tengah semenanjung daerah yang disebut sebagai Negara Kepausan. Negara Kepausan ini hilang sedikit demi sedikit selama proses penyatuan Italia pada tahun 1860 dan kota Roma yang di dalamnya terdapat bukit Vatikan hilang pada tahun 1870 sampai akhirnya menjadi Ibukota Kerajaan Italia, bukan menjadi kediaman Paus lagi. Setelah mengontrol Roma dan wilayah-wilayah Kepausan lain, pemerintah baru Italia memberi tawaran yang mengizinkan Paus untuk memakai kota warisan Leo (bagian Roma di dalamnya terdapat dinding-dinding tua yang dibangun Paus Leo IV). Tidak ingin mengabsahkan aneksasi terhadap Negara Kepausan, Paus Pius IX marah, menolak tawaran dan menyebut dirinya sebagai seorang “tawanan di Vatikan” serta melarang orang Katholik berpartisipasi dalam Kerajaan Italia yang kini berkuasa. Selama 59 tahun berikutnya Paus Pius IX dan para

penggantinya tetap terkurung di Vatikan. Baru pada tahun 1929 ketika masa kekuasaan Paus Pius XI, ia mengambil langkah lebih jauh dengan penandatanganan sebuah perjanjian dengan Kerajaan Italia. Sebagai timbal balik terhadap pengakuan pemerintah Italia, dibentuklah Negara Kota Vatikan yang independen dan memberi Katholikisme status khusus di Italia. Dalam tahun itu juga, Paus Pius XI menjadi Paus pertama dalam 59 tahun terakhir yang mampu keluar dari tahanan di Vatikan. Sejak perjanjian itu, kota Vatikan telah menjadi wilayah berdaulat, memberikan keamanan dan otonomi kepada Kepausan untuk mengambil peran yang independen dalam urusan-urusan dunia.

Perjanjian yang dilakukan oleh Vatikan dengan Kerajaan Italia itu dikenal dengan Perjanjian Lateran dan Konkordat karena tempat pelaksanaannya berada di Istana Lateran. Perjanjian ini dilakukan oleh Kardinal Pietro Gasparri yang mewakili Paus Pius XI dengan Perdana Menteri Benito Mussolini yang mewakili Raja Victor Immanuel III. Isi perjanjian Lateran dalam buku *Tokoh dan Peristiwa dalam Sejarah Eropa: 1815-1945* (Poesponegoro, 1982: 139) adalah sebagai berikut:

1. Paus diakui sebagai kepala negara yang merdeka dan berdaulat. Sebuah Negara Kota Vatikan didirikan dan Paus adalah kepala negara tersebut.
2. Agama Katholik Roma akan dijadikan agama negara di kemudian hari. Uskup dipilih oleh gereja, tetapi semua calon pemimpin untuk semua daerah Uskup harus diperiksa dengan saksama oleh negara.
3. Uskup diharuskan bersumpah taat, loyal kepada Raja dan negara (Italia). Semua gaji para Rohaniawan dibayar oleh negara, negara akan menolong pelaksanaan undang-undang gereja. Perkawinan diakui sebagai sakramen dan upacara keagamaan untuk hal itu sudah cukup. Pendidikan agama diharuskan di sekolah rendah dan menengah.
4. Italia membayar uang tunai sebesar \$39.375.000 dan \$52.500.000 dalam surat obligasi. Ini merupakan pembayaran kerugian kepada Kepausan tahun 1870.

Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa Negara Kepausan mengalami kemajuan dan kemunduran sebagai suatu negara. Di mana negara tersebut pernah mengalami pendudukan oleh bangsa asing sampai kepada kekuasaan yang dijalankan oleh Paus. Selain itu juga, walaupun Negara Kepausan tersebut telah dikuasai kembali oleh Paus, namun keberlangsungan Negara Kepausan ini bergantung pada iktikad baik kekuasaan asing. Negara tersebut lemah secara politik dan kurang signifikan secara militer. Kepausan pada waktu itu sangat tergantung kepada kebaikan kekuasaan Katholik terutama negara Perancis dan Austria. Akhir dari Negara Kepausan merupakan peristiwa yang menentukan dalam sejarah Kepausan abad ke-19. Pada waktu itu beberapa orang yang beragama Katholik maupun non-Katholik menilai kekalahan itu sebagai berkah tersembunyi. Akan tetapi, sebagian besar umat Katholik memandangnya sebagai kehancuran mutlak yang memermalukan Kepausan dan menjauhkannya dari kemerdekaan yang dibutuhkan untuk menjalankan misi spritual. Kekalahan itu dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kegagalan pemerintahan Kepausan untuk mengakui perubahan-perubahan yang dibutuhkan, ketidakmauan dan ketidakmampuan kekuasaan Eropa untuk menopang institusi yang sudah semakin tua, ketidakmampuan Paus untuk memahami kekuatan politik dan sosial yang mendorong semenanjung Italia bersatu.

Kajian mengenai Kedudukan Vatikan Pasca Unifikasi Italia (tahun 1871-1929) mengkaji mengenai ketegangan antara Vatikan dengan Kerajaan Italia serta pemecahannya. Sampai sekarang belum ada yang mengkaji di Universitas

Pendidikan Indonesia khususnya di jurusan Pendidikan Sejarah. Namun sebelum penulis mengangkat mengenai judul tersebut, beberapa tahun lalu ada seorang mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah angkatan 2002 yang mengangkat mengenai Penyatuan Italia pada tahun 1830-1870, dengan judul *Italia Irredenta: Perkembangan Nasionalisme Italia Pada Tahun 1870-1914* (Nurdiana, 2006). Tentu saja penjelasan penulis nantinya akan berbeda dengan pembahasan yang telah ditulisnya, karena penulis menitikberatkan terhadap ketegangan-ketegangan yang terjadi antara Vatikan dengan Kerajaan Italia selanjutnya diakhiri dengan Perjanjian Lateran dan Konkordat tahun 1929. Sedangkan yang ia bahas lebih kepada penyatuan Italia yang dilakukan oleh Cavour, Mazzini dan Garibaldi serta hambatan-hambatan yang dilalui selama empat puluh tahun melakukan penyatuan Italia.

Penulis juga ingin mengungkapkan apakah benar kedudukan Vatikan sebelum Perjanjian Lateran dan Konkordat tidak diakui sehingga dengan mudah dapat diduduki oleh negara lain dan bagaimana bisa para Paus memandang diri mereka sebagai pihak yang merdeka di dalam lingkup kekuasaan politik Italia padahal sekarang mereka menjadi warga negara Kerajaan yang baru terbentuk, serta bagaimana Paus dapat terus memimpin dan melindungi gereja dalam konfliknya dengan dunia modern. Bagi penulis, pertanyaan-pertanyaan tersebut menimbulkan rasa penasaran yang tinggi, sehingga memberikan ketertarikan tersendiri bagi penulis untuk mengkaji permasalahan tersebut lebih dalam.

Hal-hal yang disebutkan di atas itulah yang dijadikan dasar oleh penulis untuk mencoba mengkaji lebih dalam mengenai kedudukan Vatikan setelah proses

unifikasi Italia. Dengan demikian, diangkatlah judul: “Kedudukan Vatikan Pasca Unifikasi Italia (Kajian Historis Tahun 1871-1929)”.

1.2 Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan pokok-pokok pikiran di atas, terdapat beberapa permasalahan yang akan menjadi kajian dalam penulisan skripsi ini. Adapun permasalahan pokoknya adalah “Mengapa Vatikan dapat bertahan di tengah pendudukan Kerajaan Italia (1871-1929)”?

Sementara untuk membatasi kajian penelitian ini, maka diajukan beberapa pertanyaan sekaligus sebagai rumusan masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana kondisi sosial-politik Negara Kepausan sebelum unifikasi Italia tahun 1870?.
2. Bagaimana kondisi sosial-politik Negara Kepausan setelah unifikasi Italia tahun 1871?.
3. Mengapa terjadi ketegangan antara Vatikan dengan Kerajaan Italia tahun 1871-1929?.
4. Bagaimana usaha Paus dalam mempertahankan kedaulatannya?.
5. Bagaimana proses penyelesaian ketegangan antara Vatikan dengan Kerajaan Italia?.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kondisi sosial-politik Negara Kepausan sebelum unifikasi Italia tahun 1870.
2. Mendeskripsikan kondisi sosial-politik Negara Kepausan setelah unifikasi Italia tahun 1871.
3. Menjelaskan ketegangan yang terjadi antara Vatikan dengan Kerajaan Italia pada tahun 1871-1929.
4. Mendeskripsikan usaha yang dilakukan oleh Kepausan dalam mempertahankan kedaulatannya.
5. Menjelaskan proses penyelesaian ketegangan di antara kedua negara tersebut dengan ditandatanganinya Perjanjian Lateran dan Konkordat pada tahun 1929.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan mengkaji pembahasan mengenai *Kedudukan Vatikan Pasca Unifikasi Italia (Kajian Historis Tahun 1871-1929)* terdapat beberapa manfaat yang dapat dirasakan oleh penulis, diantaranya:

1. Memperkaya penulisan sejarah mengenai sejarah pembentukan negara.
2. Memperkaya penulisan sejarah mengenai sejarah Eropa terutama tentang sejarah negara Vatikan.

3. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan penelitian sejarah mengenai konfrontasi antara Vatikan dengan Kerajaan Italia pasca Unifikasi tahun 1870.
4. Khususnya bagi penulis sendiri, selain mendapatkan pengetahuan mengenai Katholik, penulis juga dapat mengetahui mengenai sejarah pembentukan negara Italia.

1.5 Penjelasan Judul

Pembahasan yang dikaji dalam skripsi ini yaitu mengenai “*Kedudukan Vatikan Pasca Unifikasi Italia (Kajian Historis Tahun 1871-1929)*”. Untuk mendapatkan kejelasan makna yang tersirat dalam judul tersebut, penulis akan mencoba menguraikan istilah-istilah maupun kurun waktu yang dianggap perlu, antara lain adalah sebagai berikut:

1.5.1 Kedudukan Vatikan

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (2007: 1090) Pengertian kedudukan merupakan keadaan atau status (orang, badan, negara dan sebagainya) dalam hubungan dengan masyarakat di sekelilingnya. Jadi, yang berkaitan dengan judul ini adalah bagaimana kedudukan ataupun keadaan Vatikan yang berada di bawah Kerajaan Italia setelah unifikasi Italia tahun 1870.

Dalam *Encyclopedia International* (1972: 280) menyatakan bahwa Vatikan adalah negara merdeka terkecil di dunia. Vatikan ini terletak di dalam kota Roma. Negara ini diperintah oleh Paus yang merupakan Uskup Roma dan

Kepala Gereja Katholik Roma. Vatikan berdiri di atas bukit Vatikan tepatnya di Barat Laut kota Roma, yang dibatasi oleh tembok yang berbentuk persegi di bagian Selatan.

Hal tersebut dipertegas dengan apa yang terdapat dalam buku *Rahasia-Rahasia Vatikan* (Shahrad, 2009: 62-63) menyatakan bahwa Vatikan merupakan negara kota yang diciptakan pada tahun 1929 dengan penandatanganan Perjanjian Lateran dan Konkordat yang menghasilkan negara berdaulat terkecil di dunia. Pembatasannya terkadang tampak jelas karena dapat dilihat adanya tembok tinggi yang mengitari batas-batas Vatikan sebelah Utara, Barat dan Selatan. Namun, terkadang juga samar karena adanya pagar rantai yang memisahkan Lapangan Santo Petrus dari *Piazza Pio XII* di sebelahnya dan terkadang pula sepenuhnya acak seperti dalam hal bangunan di luar teritorial Vatikan. Contohnya adalah Castel Gandolfo dan bukit-bukit di sekitarnya.

Dalam hal ini, Vatikan yang dimaksud adalah Vatikan dalam kurun waktu tahun 1870-1929, di mana pada kurun waktu tersebut ada beberapa permasalahan yang terjadi antara Vatikan dengan Kerajaan Italia dan baru terselesaikan dengan adanya Perjanjian Lateran dan Konkordat yang menciptakan Negara Kota Vatikan (*Vatican city*) yang *independent*.

Jadi dalam hal ini maksud dari kedudukan Vatikan adalah bagaimana status atau keadaan Vatikan pasca unifikasi Italia.

1.5.2 Unifikasi

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (2007: 1090) definisi unifikasi adalah hal penyatuan dan menyatukan. Sedangkan dalam sebuah artikel *online* yang diperoleh mengemukakan bahwa unifikasi adalah pergerakan politik dan sosial yang menyatukan negara-negara yang berbeda di semenanjung Italia menjadi negara Italia. Proses ini dimulai dengan berakhirnya kekuasaan Kaisar Napoleon di Italia, lalu adanya hasil dari Kongres Wina tahun 1814/1815 yang sangat merugikan dan adanya perang Perancis-Prusia tahun 1871.

(2010. Tersedia: http://id.wikipedia.org/wiki/Unifikasi_Italia)

Dalam hal ini penyatuan yang dilakukan adalah penyatuan Italia sebelum tahun 1870 masih terpisah-pisah dan masih dikuasai oleh kerajaan serta negara lain. setelah itu, menjadi Italia yang bersatu dalam satu pemerintahan Kerajaan Italia dengan ibukota terletak di Roma.

Menurut buku *Negara dan Bangsa* (1990: 148) Italia merupakan negara yang berada di kawasan Eropa yang berbentuk seperti *boot*. Italia ini terdiri dari semenanjung sempit yang memanjang. Negara ini terdiri dari pegunungan tinggi Alpen di Utara dan pegunungan Appenina yang membentang dari Utara ke Selatan.

Dalam sebuah artikel menyebutkan bahwa Kerajaan Italia berlangsung dari tahun 1861-1946 dan mengklaim bahwa semua wilayah yang berada di Italia modern dan dipimpin oleh penguasa dari *House of Savoy*. Bentuk pemerintahannya adalah monarki konstitusional dengan menggunakan *Albertino Statuto*. *Albertino Statuto* (*Albertine Statua*) adalah konstitusi yang

menegaskan bahwa Raja Charles Albert I mengakui Kerajaan Piedmont-Sardinia pada tahun 1848. Selain itu juga raja bersifat turun temurun dan dipilih seumur hidup. Konstitusi ini kemudian menjadi konstitusi dari penyatuan Italia dan tetap berlaku sampai tahun 1848. Raja-raja yang memerintah pada kurun waktu tersebut adalah Raja Victor Immanuel II, Umberto I, Victor Immanuel III dan Umberto II. Pada masa pemerintahan Victor Emmanuel III terjadi kekecewaan di hati rakyat Italia, karena Raja mendukung pemeritahan Fasis yang berlangsung selama hampir 20 tahun di bawah Perdana Menteri Benito Mussolini dan memaksa Italia untuk ikut serta dalam Perang Dunia II yang menyebabkan perekonomian hancur dan terpuruk. Masyarakat Italia yang terbagi atas dua kelompok yaitu kelompok kaya yang mendiami Italia bagian Utara dan kelompok miskin yang mendiami Italia bagian Selatan. Untuk mengatasi hal itu, Raja Victor Immanuel III turun tahta dan digantikan oleh anaknya Raja Umberto II yang masih muda. Raja baru ini lebih disukai oleh rakyatnya, namun tetap saja tuntutan rakyat untuk mengganti bentuk negara dari monarki ke republik masih tetap ada. Akhirnya pada tanggal 2-3 Juni 1946 dilaksanakan referendum dengan mengeluarkan dua opsi yaitu rakyat memilih bentuk negara monarki atau republik. Maka dari itu, diperoleh hasil sebesar 54,3 % rakyat memilih untuk mengganti monarki menjadi republik. Sedangkan 45,7% rakyat memilih untuk tetap menggunakan bentuk monarki. Hasil referendum tersebut diumumkan dengan menghasilkan bentuk negara republik dan De Gasperi diangkat sebagai kepala negara sementara pada tanggal 13 Juni 1946.

(2010. Tersedia: http://en.wikipedia.org/wiki/Birth_of_the_Italian_Republic)

Dalam hal ini, Italia yang dimaksud adalah Italia setelah proses unifikasi pada tahun 1870 dalam arti bukan Italia seperti sekarang dengan berbentuk republik, melainkan Italia yang masih berbentuk kerajaan dengan Rajanya adalah Victor Immanuel II.

Jadi unifikasi Italia adalah suatu proses penyatuan semenanjung Italia yang dilakukan pada tahun 1860 oleh beberapa tokoh seperti Victor Immanuel II, Cavour, Mazzini dan Garibaldi dan berakhir pada tahun 1870.

1.5.3 Tahun 1871-1929

Tahun tersebut menunjukkan tahun dimana terjadinya pertentangan antara Vatikan dengan Kerajaan Italia setelah adanya Unifikasi Italia. Pertentangan ini biasa disebut dengan “masalah Roma” atau “*Roman question*”.

1.6 Metodologi dan Teknik Penelitian

1.6.1 Metodologi Penelitian

Untuk mengkaji pembahasan ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah yaitu suatu metode penelitian untuk memperoleh gambaran rekonstruksi imajinatif mengenai peristiwa sejarah pada masa lampau secara kritis dan analitis berdasarkan bukti-bukti dan data peninggalan masa lampau yang disebut sumber sejarah. Menurut Sjamsuddin (2007: 85-155) terdapat empat tahap metode sejarah yakni sebagai berikut:

- a) *Heuristik*, merupakan upaya mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Dalam proses mencari sumber-sumber ini, penulis mendatangi berbagai perpustakaan seperti perpustakaan UPI, Asia-Afrika, perpustakaan *Freedom* di Jakarta, Bale Pustaka di Gedung Pastoral Keuskupan Bandung, Perpustakaan Universitas Katholik Parahyangan Fakultas Teologi dan Filsafat S2 yang berada di Jl. Nias No.2, Universitas Katholik Parahyangan dan ke Gedung Keuskupan Bandung. Selain itu penulis pun mencari buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji, seperti membeli buku-buku di Gramedia, Rumah buku dan Palasari.
- b) *Kritik*, yaitu dengan melakukan penelitian terhadap sumber-sumber sejarah, baik isi maupun bentuknya (eksternal dan internal). Kritik eksternal dilakukan oleh penulis untuk melihat bentuk dari sumber tersebut. Dalam tahap ini, penulis berusaha melakukan penelitian terhadap sumber-sumber yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Sedangkan kritik internal dilakukan oleh penulis untuk melihat layak tidaknya isi (*content*) dari sumber-sumber yang telah diperoleh tersebut untuk selanjutnya dijadikan bahan penelitian dan penulisan.
- c) *Interpretasi*, dalam hal ini penulis memberikan penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan selama penelitian berlangsung. Kegiatan penafsiran ini dilakukan dengan jalan menafsirkan fakta dan data dengan konsep-konsep dan teori-teori yang telah diteliti oleh penulis sebelumnya. Penulis juga melakukan pemberian makna terhadap fakta dan

data yang kemudian disusun, ditafsirkan dan dihubungkan satu sama lain. Fakta dan data yang telah diseleksi dan ditafsirkan selanjutnya dijadikan pokok pikiran sebagai kerangka dasar penyusunan skripsi ini.

- d) *Historiografi*, merupakan langkah terakhir dalam penulisan ini. Dalam hal ini penulis menyajikan hasil temuannya pada tiga tahap yang dilakukan sebelumnya dengan cara menyusunnya ke dalam suatu tulisan yang jelas dengan bahasa yang sederhana dan menggunakan tata bahasa penulisan yang baik dan benar.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan teknik studi literatur baik berupa buku yang relevan dengan pembahasan yang akan penulis angkat dan sumber internet sebagai penunjang sumber yang didapat oleh penulis.

1.6.2 Teknik Penelitian

Dalam mengumpulkan sumber-sumber yang diperlukan untuk bahan pengkajian penulisan skripsi ini, penulis menggunakan teknik studi literatur. Studi literatur digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan fakta dari berbagai sumber yang relevan dengan penelitian yang dikaji, baik literatur lokal maupun asing yang semua itu dapat memberikan informasi mengenai permasalahan yang hendak dikaji oleh penulis. Sumber yang dapat dikumpulkan penulis hanya sumber tertulis yang merupakan sumber sekunder. Oleh karena itu, penulis hanya akan melakukan teknik studi literatur ini karena telah disesuaikan dengan permasalahan yang dikaji.

1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan dalam skripsi ini tersusun menurut sistematika sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini, akan menguraikan beberapa pokok pikiran yang berkaitan dengan latar belakang masalah mengenai bagaimana kedudukan Vatikan sebelum dan sesudah unifikasi Italia. rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi judul, metode dan teknik penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan tentang penjabaran mengenai literatur-literatur yang berkaitan dengan judul “Kedudukan Vatikan Pasca Unifikasi Italia (Kajian Historis Tahun 1871-1929)”, yang terbagi ke dalam beberapa konsep yaitu Kedaulatan Negara Kepausan dan Kekuasaan Paus, unifikasi Italia, serta konflik dan kepentingan antara Vatikan dengan Kerajaan Italia tahun 1871-1929. Selain membahas mengenai sumber-sumber literatur yang relevan dengan kajian penulis. Pada bab ini pula berisi mengenai tinjauan teori yang digunakan yaitu teori pembentukan negara, teori kedaulatan negara serta teori konflik Lewis Coser.

BAB III METODOLOGI DAN TEKNIK PENELITIAN

Bab ini membahas langkah-langkah metode dan teknik penelitian yang penulis gunakan dalam mencari sumber-sumber, cara pengolahan sumber, serta analisis dan cara penulisannya. Metode yang digunakan terutama adalah metode historis. Penelitian historis (*historical research*) adalah suatu usaha

untuk menggali fakta-fakta, dan menyusun kesimpulan dari peristiwa-peristiwa masa lampau. Didukung oleh langkah-langkah penelitian yang mengacu pada proses metodologi penelitian dalam penelitian sejarah, Selain itu juga menggunakan teknik studi literatur.

BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini merupakan isi utama dari tulisan sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai beberapa sub bab yaitu *pertama* mengenai kedaulatan Negara Kepausan, penulis menonjolkan mengenai pembentukan Negara Kepausan, kekuasaannya sampai akhir Negara Kepausan yang di dalamnya dikemukakan faktor-faktor sosial dan politik yang menyebabkan Negara Kepausan berakhir. *Kedua*, tentang “*Roman question*” yang berisi mengenai konflik yang terjadi antara Vatikan dengan Kerajaan Italia selama 59 tahun lamanya. *Ketiga*, membahas mengenai upaya Vatikan dalam mempertahankan kedaulatan. *Keempat*, membahas tentang Perjanjian Lateran dan Konkordat tahun 1929 dengan mengambil judul Perjanjian Lateran dan Konkordat bagi kepentingan Kerajaan Italia dan Vatikan.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini mengemukakan kesimpulan yang merupakan jawaban dan analisis peneliti terhadap masalah-masalah secara keseluruhan. Hasil temuan akhir ini merupakan pandangan dan interpretasi peneliti tentang inti pembahasan penulisan.